
JURNAL METAMORFOSA
Journal of Biological Sciences
ISSN: 2302-5697
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/metamorfosa>

**JENIS-JENIS MAMALIA YANG MENGUNJUNGI KUBANGAN BABI HUTAN DI
KAWASAN HUTAN KONSERVASI PT TIDAR KERINCI AGUNG DAN PT KENCANA
SAWIT INDONESIA, SOLOK SELATAN, INDONESIA**

**VISITING SPECIES OF MAMMALS TO THE WILD BOAR WALLOWS IN
CONSERVATION FOREST OF TIDAR KERINCI AGUNG AND KENCANA SAWIT
INDONESIA, SOLOK SELATAN, WEST SUMATRA**

Nurul Insani*, Wilson Novarino, Rizaldi

*Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas
Kampus Limau Manis Padang, 25163*

**Email: ruvinrin@gmail.com*

INTISARI

Penelitian mengenai jenis-jenis mamalia yang mengunjungi kubangan babi hutan di hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan PT Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan, Sumatera Barat telah dilaksanakan dari 15 Juni sampai dengan 8 Desember 2015. Penelitian dilakukan dengan pemasangan tujuh buah perangkap kamera di sekitar kubangan babi hutan. Selama penelitian didapatkan 18 jenis hewan mamalia dari 12 famili dan 5 ordo. Hewan mamalia yang sering mengunjungi kubangan babi hutan yaitu *Sus scrofa* (481 foto), *Macaca nemestrina* (476 foto), *Sus barbatus* (269 foto), *Macaca fascicularis* (38 foto) dan *Muntiacus muntjak* (33 foto). Penelitian ini menunjukkan bahwa kubangan babi hutan menarik bermacam-macam jenis mamalia dengan frekuensi kunjungan yang berbeda-beda.

Kata kunci: hutan konservasi, kubangan babi hutan, mamalia, perangkap kamera.

ABSTRACT

The study on visiting species of mammals to the wild boar wallows in conservation forest of Tidar Kerinci Agung and Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan, West Sumatra was conducted from June 15th to December 8th 2015. Seven camera traps were deployed separately in front of seven wild boar wallows. There were 18 species of mammals captured by the camera, which belongs to 12 families and 5 orders. *Sus scrofa* was the most often photographed (481 photos), followed by *Macaca nemestrina* (476 photos), *Sus barbatus* (269 photos) *Macaca fascicularis* (38 photos) and *Muntiacus muntjak* (33 photos). This study indicates that wild boar wallows attract various mammals species in different visiting frequency.

Keywords: mammalian species, camera traps, wild boar wallow.

PENDAHULUAN

Hewan mamalia tersebar hampir di seluruh dunia dan menempati tipe habitat yang

berbeda-beda, mulai dari daerah kutub sampai khatulistiwa, mulai dari laut hingga daratan (Lariman, 2010). Di dunia, hewan mamalia

terdiri dari 19 ordo, 122 famili, 1017 genus dengan jumlah jenis kurang lebih 12.000 (Twosten, 1989). Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal kekayaan mamalia, jenisnya cukup beragam. Di Indonesia terdapat 515 jenis mamalia (12% dari jenis mamalia yang ada di dunia) (Departemen Kehutanan, 2015). Pada pulau Sumatera terdapat tidak kurang dari 196 jenis mamalia (Anwar *et al.*, 1984).

Beberapa jenis mamalia memiliki perilaku berkubang. Berkubang adalah kegiatan berendam dan melapisi tubuhnya dengan lumpur. Perilaku ini dapat diamati pada beberapa jenis hewan mamalia yaitu babi, badak, gajah, bison Amerika dan rusa (Bracke, 2011). Penelitian mengenai karakteristik kubangan dan aktivitas berkubang babi hutan di HPPB Universitas Andalas menunjukkan bahwa ada jenis lain selain babi hutan yang terlihat disekitar kubangan dari babi hutan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kubangan yang dibuat oleh babi juga dikunjungi oleh hewan lain di hutan.

Bagi babi hutan, areal kubangan digunakan sebagai tempat mencari makanan, minum dan tempat membuang kotoran (Rahmat, Santosa dan Kartono, 2008), termoregulasi menghilangkan parasit dan menunjukkan komptisi antar pejantan (tingkah laku seksual) (Albert, 2013). Kubangan babi hutan umumnya dangkal, berlumpur dan berair. Kondisi inilah yang mampu menarik mamalia mengunjungi kubangan.

Saat ini pembukaan hutan untuk kegiatan ekonomi membuat perubahan pada susunan ekosistem. Maraknya pembukaan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit menjadikan hutan sekitarnya menjadi terfragmentasi dan menyebabkan areal hutan menjadi berkurang. PT Tidar Kerinci Agung (TKA) dan PT Kencana Sawit Indonesia (KSI) merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit di kabupaten Solok yang perusahaannya mengalokasikan beberapa areanya menjadi *High Conservation Value* (HCV) atau kawasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT). Keberadaan kawasan HCV menunjukkan bahwa perlindungan terhadap keanekaragaman hayati terutama mamalia di kawasan ini cukup tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik kubangan babi dan indikasi kunjungan mamalia lain ke kubangan tersebut maka perlu inventarisasi jenis-jenis mamalia. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah data mengenai peran ekologi kubangan sebagai sebuah ekosistem kecil.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan 7 buah perangkap kamera (*camera trap*) yang ditempatkan disekitar 7 kubangan babi hutan di Kawasan Hutan Konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan Kawasan Hutan Konservasi PT Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan, Sumatera Barat. Disamping itu juga pengamatan langsung dilakukan dengan melihat jejak kaki (*foot print*), kotoran, bekas makanan, bekas cakaran yang terdapat di sekitar kubangan Babi.

Perangkap kamera dipasang pada pohon, dengan posisi kamera menghadap ke daerah kubangan. Kamera aktif selama 24 jam dengan selang setiap pemotretan satu menit. Setelah pengaturan kamera selesai, kamera diikatkan pada pohon dengan ketinggian 30-40 cm dari permukaan tanah dengan jarak 2-3 m dari kubangan babi hutan. Perangkap kamera bekerja menggunakan sistem infra merah, sehingga setiap binatang yang melintasi sensor akan terfoto secara otomatis.

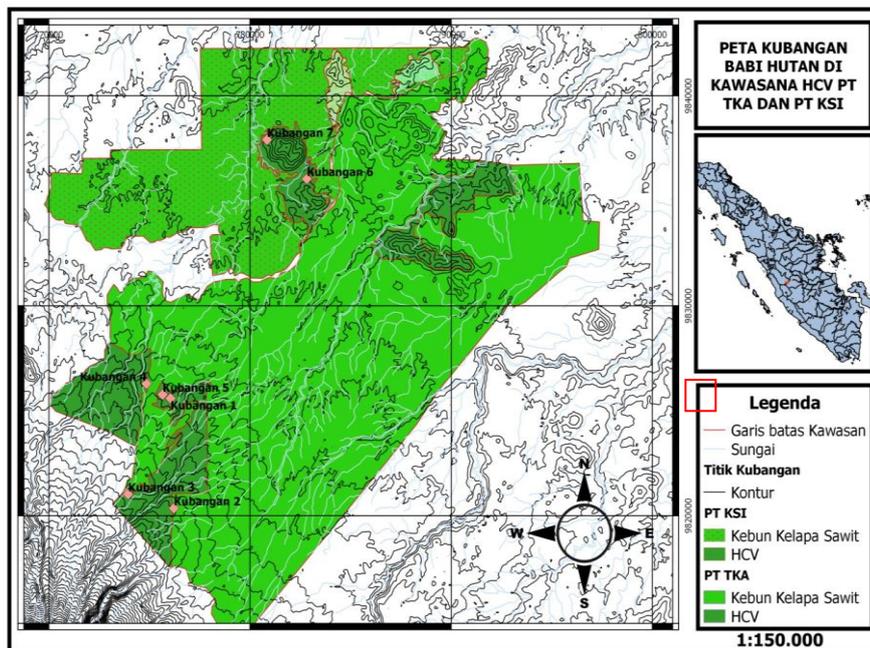
Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni -Desember 2015 di kawasan hutan konservasi PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) yang berlokasi di Nagari Talao, Sei Kuyit, Kab. Solok Selatan dan kawasan hutan konservasi PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI) yang berlokasi di Nagari Talao, Sei Kuyit, Sangir Balai Jingga, Solok Selatan (Gambar 1). Pengidentifikasian di Museum Zoologi, Jurusan Biologi, Universitas Andalas, Padang.

Lokasi PT TKA secara geografis terletak pada 101°26"-101°40" BT dan 01°25"-01°40" LS, dengan ketinggian 250-450 mdpl. Luas area kawasan hutan konservasi sebesar ±2400 ha (TIM NKT (HCV) PT. TKA, 2013). PT KSI terletak bersebelahan dengan PT TKA. Secara geografis terletak pada 101°30'50.3" BT dan

1°28'17.7" LU dan Total luas area konservasi yaitu 981,08 ha (Soeminta, 2008).

Data hasil penelitian di lapangan baik dari hasil perangkap kamera atau dari pengamatan secara langsung dan tidak langsung akan ditampilkan dalam bentuk tabel jenis-jenis hewan. Masing-masing jenis akan dideskripsikan berdasarkan foto yang di dapatkan dan aktifitas yang dilakukan oleh mamalia.

Deskripsi jenis yang akan dibuat merujuk kepada beberapa sumber yaitu Walker's Mammal's Of The World. 4 th Edition, Volume II (Nowak dan Paradiso, 1983), Field Guide to Mammals of Borneo (Payne dan Francis, 1985) dan Panduan Lapangan Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Ario, 2010).



Gambar 1. Peta Lokasi Kubangan di Hutan Konservasi PT TKA dan PT KSI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pemasangan perangkap kamera didapatkan 18 jenis hewan mamalia dari 12 famili dan 5 ordo, lebih dari setengah keseluruhan mamalia yang tercatat (Fikri, 2015 *unpublish*) di kawasan hutan konservasi PT Tidar Kerinci Agung (TKA) tertangkap berada di area kubangan babi hutan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 11 jenis mamalia baru yang mengunjungi kubangan babi. Hasil penelitian di lokasi ini bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Albert (2013) di HPPB lebih bervariasi, terlihat dari jenis, jumlah jenis, famili dan ordo lebih banyak. Tercatat bahwa penelitian sebelumnya hanya

mendapatkan empat ordo, lima famili dan enam jenis. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh luas area wilayah penelitian lebih besar, karena dilakukan didua lokasi yang berbeda. Selain itu, hutan konservasi tersebut berbatasan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sehingga keanekaragaman jenisnya lebih besar dan memungkinkan mendapatkan hasil yang lebih banyak pula. Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa 2 jenis tergolong ke dalam status *Endangered*, 4 jenis tergolong *Vulnerable*, 1 jenis tergolong *Near Threatened*, 9 jenis tergolong *Least Concern* dan 1 jenis tergolong *Data Deficient* (IUCN, 2015). Secara lengkap data perangkap kamera dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis mamalia yang teramati dengan perangkap kamera di Kawasan Hutan Konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan PT Kencana Sawit Indonesia, Solok Selatan.

No	Taksa (Ordo/Famili/Jenis)	Nama Indonesia	Status	Jumlah foto	Lokasi		
					TKA	KSI	
Carnivora							
Felidae							
1	<i>Prionailurus bengalensis</i> Kerr, 1792	Kucing hutan	Lc	2	-	√	
Prionodontidae							
2	<i>Prionodon linsang</i> Hardwicke 1821	Linsang	Lc	1	-	√	
Ursidae							
3	<i>Helarctos malayanus</i> Raffles, 1821	Beruang madu	Vu	8	√	-	
Viverridae							
4	<i>Hemigalus derbyanus</i> Gray, 1837	Musang belang	Nt	2	-	√	
5	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i> Pallas, 1777	Musang luwak	Lc	3	√	√	
Cetartiodactyla							
Cervidae							
6	<i>Muntiacus muntjak</i> Zimmermann, 1780	Kijang	Lc	33	√	√	
7	<i>Rusa unicolor</i> Kerr, 1792	Rusa sambar	Vu	3	√	-	
Suidae							
8	<i>Sus barbatus</i> Müller, 1838	Babi jenggot	Vu	269	√	-	
9	<i>Sus scrofa</i> Linnaeus, 1758	Babi celeng	Lc	481	√	√	
Tragulidae							
10	<i>Tragulus javanicus</i> Osbeck, 1765	Pelanduk kancil	Dd	15	√	-	
Rodentia							
Sciuridae							
11	<i>Lariscus insignis</i> F. Cuvier, 1821	Bajing tanah bergaris tiga	Lc	6	√	-	
Hystricidae							
12	<i>Hystrix brachyura</i> Linnaeus, 1758	Landak raya	Lc	17	√	√	
Muridae							
13	<i>Maxomys surifer</i> Miller 1900	Tikus-duri merah	Lc	4	√	-	
14	<i>Niviventer</i> sp.	-	-	3	√	-	
Perissodactyla							
Tapiridae							
15	<i>Tapirus indicus</i> Desmarest, 1819	Tapir/Tenuk	En	1	√	-	
Primata							
Cercopithecidae							
16	<i>Macaca fascicularis</i> Raffles, 1821	Monyet ekor panjang	Lc	38	√	√	
17	<i>Macaca nemestrina</i> Linnaeus, 1766	Beruk	Vu	476	√	√	
18	<i>Presbytis melalophos</i> Raffles, 1821	Simpai	En	8	√	√	
TOTAL				1370	1219	174	

Ket: Dd (Data Deficient), Lc (Least Concern), Nt (Near Threatened), Vu (Vulnerable), E (Endangered). Tata nama berdasarkan IUCN (2015).

Deskripsi Jenis Mamalia yang Teramati

1. *Prionailurus bengalensis* Kerr, 1792

Kucing hutan memiliki bintik-bintik hitam pada seluruh bagian tubuh bagian atas sampai ke ekor. Warna tubuh coklat muda hingga kemerahan atau kekuningan (Ario, 2010). Jenis ini tergolong hewan terestrial (aktif di darat), tetapi terkadang juga aktif di pepohonan kecil

(arboreal). Kucing hutan termasuk hewan nokturnal (aktif malam hari). Persebarannya mulai dari India bagian utara sampai Asia bagian timur dan Siberia, Taiwan, Asia Tenggara, Sumatera, Jawa, Bali, Palawan dan di Kalimantan dapat ditemukan subjenis dari jenis ini (Payne dan Francis, 2000) (Gambar 1).

2. *Prionodon Linsang Hardwicke, 1821*

Linsang (Gambar 2) memiliki bentuk tubuh kecil ramping. Warna tubuh keputih-putihan, terdapat bintik-bintik dan belang-belang coklat tua hingga hitam tebal pada tubuh bagian atas hingga bagian ekor (Ario, 2010). Linsang beraktifitas di darat (terrestrial) dan aboreal dan tergolong nokturnal. Linsang dapat ditemukan di hutan, perkebunan dan kebun. Distribusi meliputi Semenanjung Myanmar, Thailand, Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan (Payne dan Francis, 2000).

3. *Helarctos malayanus Raffles, 1821*

Beruang madu (Gambar 3) memiliki bulu yang hitam pekat dengan moncong jingga, abu-abu atau silver (Fitzgerald and Krausman, 2002). Pada bagian dada ada tanda berbentuk huruf U berwarna keputihan atau jingga. Beruang madu bertubuh pendek, gemuk dan memiliki kaki dan tangan yang besar dengan cakar melengkung dan runcing (Nowak and Paradiso, 1983). Habitatnya yaitu di hutan daratan rendah dan terkadang bisa ditemukan di kebun-kebun. Kisaran ketinggian dari 0-2.700 m (Meijaard *et al.*, 2006). Jenis ini terdistribusi di Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan di Kalimantan tercatat subjenis dari jenis ini bisa ditemukan di ketinggian 2.300 m (Payne dan Francis, 2000).

4. *Hemigalus derbyanus Gray, 1837*

Musang belang (Gambar 4) memiliki garis hitam lebar pada bagian atas tubuhnya. Warna tubuh abu-abu dengan belang coklat tua atau hitam. Ekor sebagian besar berwarna coklat tua, terdapat belang pada bagian pangkal (Payne dan Francis, 2000). Musang belang hidup di hutan sekunder dan hutan yang berpohon tinggi. Hewan ini bersifat terrestrial tetapi kadang-kadang bersifat arboreal dan dapat memanjat dengan baik. Jenis ini aktif di waktu malam. Penyebarannya di Tenasserim, Semenanjung Malaya, Thailand, Sumatera, Kepulauan Mentawai, dan Borneo (Meijaard *et al.*, 2006).

5. *Paradoxurus hermaphroditus Pallas, 1777*

Musang luwak (Gambar 5) memiliki warna tubuh yang bervariasi mulai dari hijau sampai coklat abu-abu tua, sedangkan bagian bawahnya

lebih pucat. Wajah, kaki dan ekor berwarna coklat tua atau hitam. Disepanjang garis punggung dapat ditemukan tiga garis gelap yang tidak jelas dan terputus-putus (Payne dan Francis, 2000). Hewan ini merupakan hewan nokturnal, bisa kita jumpai aktif di atas pohon (arboreal) dan juga di atas tanah (terrestrial) (Meijaard *et al.*, 2006). Hewan ini terdapat di hutan, perkebunan dan sering juga terlihat disekitar pemukiman. Penyebaran di Indonesia terdapat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi (Ario, 2010).

6. *Muntiacus muntjak Zimmermann, 1780*

Kijang (Gambar 6) memiliki warna tubuh lebih gelap sepanjang garis punggung, bagian bawah keputih-putihan. Ekor bagian atas berwarna coklat tua dan putih dibagian bawah (Payne dan Francis, 2000). Satwa ini sepenuhnya hidup di atas permukaan tanah (terrestrial) dan aktif pada siang hari (diurnal) dan malam hari (nokturnal). Di Indonesia, penyebaran hewan ini yaitu di Jawa, Sumatera dan Kalimantan (Ario, 2010).

7. *Rusa unicolor Kerr, 1792*

Rusa (Gambar 7) memiliki warna tubuh bagian atas coklat keabu-abuan, dengan variasi pola warna kemerahan, biasanya lebih gelap disepanjang garis punggung; bagian bawah coklat pucat sampai putih krem. Jantan dewasa berambut panjang dan kasar pada bagian leher, selain itu rusa jantan juga memiliki tanduk yang bercabang seiring dengan pertambahan usia (Payne dan Francis, 2000). Rusa aktif di malam hari, subuh (sebelum matahari terbit) dan menjelang petang (Meijaard *et al.*, 2006).

8. *Sus barbatus Müller, 1838*

Babi jenggot (Gambar 8) memiliki pola warna yang bervariasi: tubuh babi muda berwarna kehitaman sedangkan babi dewasa berwarna lebih pucat, dari abu-abu sampai hampir putih bungalan. Kepala panjang dengan jenggot keras disepanjang rahang bawah dan memiliki tonjolan daging di atas kedua sisi mulut dengan bulu-bulu panjang kaku yang tegak ke atas. Ukuran tubuhnya bervariasi berdasarkan ketersediaan makanan tetapi umumnya jantan dewasa memiliki panjang tubuh berkisar antara 1365-1520 mm dan betina dewasa 1220-1475 mm.

Babi jenggot aktif di malam hari dan pada saat cuaca sejuk juga bisa ditemukan di siang hari. Penyebarannya yaitu di Semenanjung Malaysia, Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Payne dan Francis, 2000).

9. *Sus scrofa* Linnaeus, 1758

Seluruh tubuh babi celeng (Gambar 9) ditutupi rambut berwarna hitam. Kepala lebih pendek tanpa jenggot pada rahang bawah dan rambut keras memanjang di atas moncong (Ario, 2010). Tubuh babi hutan gemuk dengan tungkai yang pendek (Payne dan Francis, 2000).

Hewan ini pemakan buah-buahan dan cacing tanah (Ario, 2010). Babi hutan hidup di hutan dataran rendah hingga pegunungan. Hewan ini termasuk hewan terestrial yang beraktifitas pada malam hari (nokturnal) namun aktif juga pada siang hari (diurnal). Distribusinya yaitu tersebar di seluruh dunia (Payne dan Francis, 2000).

10. *Tragulus javanicus* Osbeck, 1765

Pada bagian atas tubuh kancil berwarna coklat dan tengkuk berwarna lebih gelap. Bagian bawah tubuh putih berulas kecoklatan pucat di tengah dan bercak-bercak coklat tua yang khas pada tenggorokan dan dada atas. Dilihat dari samping terlihat seperti garis putih tunggal dari bagian dagu sampai dada (Payne dan Francis, 2000).

Hewan ini memakan daun, buah dan jamur. Waktu aktif kancil pada malam dan siang hari. Kancil (Gambar 10) hidup di hutan primer dan sekunder, dapat ditemukan di semak, kebun dan di bawah tajuk hutan. Penyebaran di Indonesia yaitu di pulau Jawa dan Sumatera (Ario, 2010).

11. *Lariscus insignis* F. Cuvier, 1821

Hewan ini merupakan pemakan buah-buahan dan serangga dan dapat ditemukan di hutan primer dan sekunder (Payne dan Francis, 2000). Bajing belang tiga (Gambar 11) tergolong hewan terestrial dan dapat ditemukan pada tanah atau pada pohon tumbang di tanah. Jenis ini aktif pada siang hari (diurnal). Di Indonesia, hewan ini tersebar di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan (Ario, 2010).

12. *Hystrix brachyura* Linnaeus, 1758

Umumnya warna tubuh landak hitam (Gambar 12) dengan rambut jarum panjang putih berbelang hitam ke arah ujungnya. Pada bagian depan tubuh, rambut lebih pendek dengan warna kehitaman. Ekor digunakan untuk menimbulkan suara. Ukuran tubuhnya sekitar 590-630 mm dengan panjang ekor 95-130 mm (Payne dan Francis, 2000). Dari keseluruhan foto, landak tertangkap berada disekitar kubangan babi hutan, hal ini juga pernah tercatat pada penelitian Albert (2013).

13. *Maxomys surifer* Miller, 1900

Warna tubuh tikus duri (Gambar 13) agak lebih gelap di sepanjang garis punggung dan terdapat bayak rambut jarum pendek, keras dan berwarna gelap. Bagian bawah putih berambut jarum halus dan putih. Hewan ini aktif pada malam hari (nokturnal) dan sebagian besar terestrial. Penyebarannya disepanjang Asia Tenggara, Sumatera, Jawa dan Kalimantan (Payne dan Francis, 2000).

14. *Niviventer* sp.

Jenis dari genus ini (Gambar 14) memiliki ekor yang biasanya lebih panjang jika dibandingkan dengan panjang tubuh dan kepalanya. Terdapat 15 jenis dari genus ini dan tiga diantaranya tersebar di Sumatera, yaitu *N. cremoriventer*, *N. rapit* dan *N. bukit*. Rata-rata panjang tubuh jenis dari genus ini yaitu sekitar 110-198 mm, panjang tubuhnya sekkitar 120-270 mm. *N. rapit* memiliki bobot tubuh sebesar 80 gram dan *N. bukit* sebesar 73 gram (Nowak and Paradiso, 1983).

15. *Tapirus indicus* Desmarest, 1819

Tapir (Gambar 15) diketahui dari pola warna tubuh, setengah bagian depan dan alat gerak berwarna hitam dan bagian belakang tubuh berwarna putih. Pola warna ini membantu tapir agar tidak terlihat pada malam hari (Nowak and Paradiso, 1983). Penelitian Novarino *et al.* (2007) di Hutan Lindung Taratak, Pesisir Selatan tercatat bahwa tapir lebih banyak terfoto pada malam hari dengan rentang waktu dimulai pukul 20:00-05:00 WIB. Tapir hidup soliter (LIPI Bogor, 1982).



1. *Prionailurus bengalensis*



2. *Prionodon linsang*



3. *Helarctos malayanus*



4. *Hemigalus derbyanus*



5. *Paradoxurus hermaphroditus*



6. *Muntiantjús muntjak*



7. *Cervus unicolor*



8. *Sus barbatus*



9. *Sus scrofa*



10. *Tragulus javanicus*



11. *Lariscus insignis*



12. *Hystrix brachyuran*



13. *Maxomys surifer*



14. *Niviventer sp.*



15. *Tapirus indicus*



16. *Macaca fascicularis*



17. *Macaca nemestrina*



18. *Presbytis melalophos*

Gambar 1. Jenis-Jenia Mamalia di Hutan Konservasi PT TKA dan PT KSI

16. *Macaca fascicularis* Raffles, 1821

Warna tubuh kera (Gambar 16) yaitu coklat abu-abu dan pada bagian bawah tubuh selalu lebih pucat. Hewan ini memiliki jambang di pipi (Ario, 2010). Kera menyukai habitat yang

lebat dengan tajuk yang rapat untuk mendukung pergerakan arborealnya serta sering terlihat pula di pantai dan lahan terbuka. Hewan ini merupakan hewan diurnal (aktif di siang hari). Wilayah jelajahnya 25-200 ha (Meijaard *et*

al., 2006). Makanan utamanya adalah buah-buahan dan bisa juga memakan serangga, telur kodok, kepiting dan invertebrata lainnya. Hewan ini menjadi hama bagi tanaman komersil (Payne dan Francis, 2000).

17. *Macaca nemestrina* Linnaeus, 1766

Tubuh bagian bawah beruk (Gambar 17) bewarna keputih-putihan dan bagian atas kepala dan lehernya bewarna coklat tua (Payne dan Francis, 2000). Panjang tubuh sekitar 495 mm. Memiliki ekor yang pendek sepanjang 180 mm. Dari penelitian yang telah dilakukan Albert (2013), diketahui bahwa beruk tertangkap kamera berada disekitar kubangan babi. Beruk termasuk hewan terestrial dan arboreal. Meskipun demikian, tidak terlalu bersifat terestrial bila dibandingkan dengan *M. fascicularis*. Wilayah jelajahnya 62 -828 ha (Meijaard *et al.*, 2006).

18. *Presbytis melalophos* Raffles, 1821

Simpai (Gambar 18) memiliki panjang tubuh berkisar 432 - 788 mm, sedangkan panjang ekor berkisar 533 - 1.066 mm, berat berkisar 5 - 18 kg. Hewan ini mempunyai ciri khas dengan rambut berdiri tegak seperti mahkota, sebagian terletak di ujung kepala dan juga ditengah, punggung simpai berwarna kecokelatan, abu-abu atau kehitaman sedangkan bagian perut berwarna lebih pucat (Nowak and Paradiso, 1983). Hewan ini termasuk hewan diurnal dan beraktivitas di atas pohon. Simpai terdistribusi di Semenanjung Myanmar, Thailand dan Malaysia; Sumatera dan pulau-pulau yang berdekatan (Payne and Francis, 2000).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dapatkan jenis-jenis mamalia sebanyak 18 dari 12 famili dan 6 ordo. Selain *S. scrofa* dan *S. barbatus*, hewan mamalia yang sering mengunjungi kubangan babi hutan adalah *M. nemestrina*, *M. fascicularis*, *Muntiacus muntjak* dari hasil yang didapatkan diketahui bahwa 2 jenis mamalia tergolong ke dalam status *Endangered* yaitu *Presbytis melalophos* dan *Tapirus indicus*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Pengelola Kawasan Konservasi PT Tidar Kerinci Agung dan PT Kencana Sawit Indonesia serta tim yang telah membantu selama penelitian dan kepada Prof. Dr. Dahelmi, Dr. Mairawita dan Dr. Resti Rahayu yang telah memberikan masukan dan arahan untuk menyelesaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, W. R. 2013. Karakteristik Kubangan Dan Aktivitas Berkubang Babi Hutan (*Sus scrofa* L.) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas (Skripsi), Padang: Universitas Andalas.
- Anwar, J., S.J. Damanik, N. Hisyam, A.J. Whitten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.
- Ario, A. 2010. Panduan Lapangan Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrang. Conservation Internasional Indonesia. Jakarta.
- Bracke, M. B. M. 2011. Review of wallowing in pigs: Description of the behaviour and its motivational basis. *Applied Animal Behaviour Science* 132 (2011): 1–13.
- Departemen Kehutanan. 2005. Rencana Strategis Kehutanan 2006-2025. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Fikri, H. 2015. Jenis-Jenis Mamalia di Kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo dalam Areal PT. Tidar Kerinci Agung, Solok Selatan (Skripsi), Padang: Universitas Andalas (*unpublish*)
- Fitzgerald, C.S. and P.R. Krausman. 2002. Helarctos Malayanus. *Mammalian Species*. 696: 1-5.
- IUCN. 2015. *The IUCN Red List of Threatened Species*. Available: <http://www.iucnredlist.org/> Diakses pada 7 Desember 2015.
- Lariman. 2010. Studi Keanekaragaman Mamalia di Kebun Raya Unmul Samarinda (Krus) Sebagai Bahan Penunjang Matakuliah Mamalogi. *Bioprospek* 7 (1): 51-68.

- LIPI Bogor. 1982. *Beberapa Jenis Mamalia*. Lembaga Biologi Nasional. Bogor.
- Meijaard, E., D. Sheil, R. Nasi, D. Augeri, B. Rosenbaum, D. Iskandar, T. Setyawati, M. Lammertink, I. Rachmatika, A. Wong, T. Soehartono, S. Stanley, T. Gunawan, T. O'Brien. 2006. Hutan pasca pemanenan: Melindungi satwa liar dalam kegiatan hutan produksi di Kalimantan. Center for International Forestry Research. Jakarta.
- Nowak, R. M., and J. L. Paradiso. 1983. Walker's Mammals of The World. 4 th Edition, Volume II. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Payne, J and C. M. Francis. 1985. Field guide to The Mammals of Borneo. Sabah Society and Wildlife Conservation Society. Malaysia.
- Payne, J and C. M. Francis. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam. Wildlife Conservation Society. Bogor. Indonesia.
- Tim NKT (HCV) PT. TKA. 2013. Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi, High Conservation value (HCV). PT. Tidar Kerinci Agung. Sumbar-Jambi.
- Twosten, G. 1989. Wildlife Ecology; a Guide to The Ecological Approach Studying The Wildlife of The Central United States. Record Printing Belleville, Illinois. Ecology- United States.
- Soeminta, D. S. 2008. Roundtable on Sustainable Palm Oil. Public Summary Report 117288:1-55.
- Rahmat, U.M., S.Yanto, P.K. Agus. 2008. Analisis Preferensi Habitat Badak Jawa (*Rhinoceros Sondaicus*) Di Taman Nasional Ujung Kulo, Available: <http://202.124.205.111/index.php/jmht/article/viewFile/3228/2170>. Diakses pada 24 September 2014.